

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA
NELAYAN *GILLNET* DI DESA EKAS BUANA
KECAMATAN JEROWARU KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

SKRIPSI



Oleh:

SYAMSUL MUTTAQIN
NPM: 49891122 FI15

JURUSAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN

FAKULTAS PERIKANAN

UNIVERSITAS GUNUNG RINJANI

SELONG

2019

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA
NELAYAN *GILLNET* DI DESA EKAS BUANA
KECAMATAN JEROWARU KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

SKRIPSI



Oleh:

SYAMSUL MUTTAQIN
NPM: 49891122 FI15

**Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Perikanan pada**

**JURUSAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN
FAKULTAS PERIKANAN
UNIVERSITAS GUNUNG RINJANI
SELONG
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga
Nelayan *Gill Net* Di Desa Ekas Buana Kecamatan
Jerowaru Kabupaten Lombok Timur
Nama : Syamsul Muttaqin
NPM : 49891122 FI15
Prodi : Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan

Mengesahkan:

Dosen Penguji



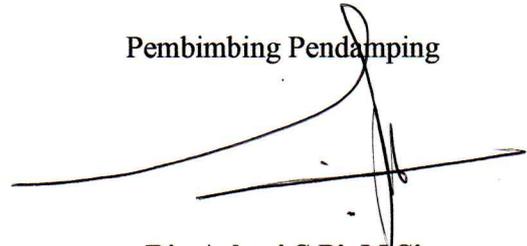
Junaidi, S.Pd, M.Si
NIDN:08 311277 11

Pembimbing Utama



Mohammad Subhan S.Pi, M.Si
NIDN: 08 070777 01

Pembimbing Pendamping



Ria Ashari S.Pi, M.Si
NIDN: 082 00178 01

Mengetahui

Dekan Fakultas Perikanan UGR



MOHAMMAD SUBHAN S.Pi, M.Si
NIDN: 08 070777 01

Tanggal Pengesahan : 17 12 - 19

ABSTRAK

SyamsulMuttaqin (2019), Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan *Gillnet* Di Desa Ekas Buana Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur Pembimbing Utama Mohammad Subhan, S.Pi.,M.Si, Dan Pembimbing Pendamping Ria Ashari, S.Pi., M.Si

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan *Gill Net* di Desa Ekas Buana, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode studi kasus dengan analisis deskriptif. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Snowball sampling*. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah (**Sugiyono, 2011**)

Data skor yang sudah diperoleh dari indikator kesejahteraan ditabulasi kemudian dilakukan uji statistik. Indikator kesejahteraan Nelayan *gill net* yakni pendapatan, pengeluaran, kesehatan, pendidikan, perumahan, keamanan secara bathin dan keamanan secara lahir masing-masing memiliki skor 3 yang artinya baik. Pola konsumsi/gizi dan perumahan diperoleh skor 2 artinya pola konsumsi/gizi dan perumahan sedang.

Berdasarkan indikator penilaian tingkat kesejahteraan, bahwa masyarakat nelayan *gill net* tergolong sejahtera. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendapatan 50% di atas UMR Kabupaten Lombok Timur, aspek perumahan, keamanan, pendidikan umumnya di atas rata-rata. Analisis statistik menunjukkan bahwa NTN nelayan sebesar 1.7618 artinya $NTN > 1$ yang berarti nelayan sejahtera

Kata Kunci : Analisis, Tingkat Kesejahteraan, Rumah Tangga Nelayan, *Gill Net*, Ekas Buana

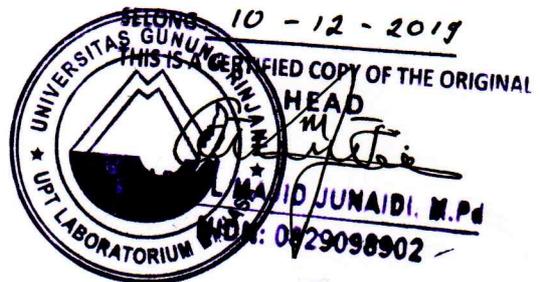
ABSTRACT

Muttaqin, Syamsul (2019). Analysis Of The Welfare Rate Of Gillnet Fishermen Households In Ekas Buana Village, Jerowaru District, East Lombok Regency. Advisors: Mohammad Subhan, S.Pi., M.Sc., & Ria Ashari, S.PI., M.SC

The study aims to determine the level of welfare of Gill Net fishing households in Ekas Buana Village, Jerowaru District, East Lombok Regency. The method used in research is the case study method with descriptive analysis. The sampling method used in this study is Snowball sampling. Activities in data analysis are: grouping data based on variables and types of respondents, tabulating data based on variables from all respondents, presenting data for each variable studied, doing calculations to answer the problem formulation. Scoring data that has been obtained from the welfare indicators are tabulated and then performed a statistical test.

The indicators of welfare of net fishing fishermen, namely income, expenses, health, education, housing, and security. Inner security and physical security each has a score of 3, which means *good*. The consumption/ nutrition and housing patterns obtained score of 2 meaning that the consumption/ nutrition and housing patterns are categorized as *moderate*. Based on indicators of welfare level assessment, fishing net community is classified as *prosperous*. This can be seen from the level of income showing that 50% is above the district minimum wage. Aspects of housing, security, and education are generally *above average*. Statistical analysis shows that fishermen's NTN is 1.7618 meaning NTN > 1 which means fishermen are *prosperous*.

Keywords: Analysis, Welfare Level, Fishing Households, Gill Net, Ekas Buana



LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan Universitas Gunung Rinjani (UGR) Lombok Timur seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penelitian skripsi yang saya kutip hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas dan sesuai dengan norma, kaidah serta kaidah akademis.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau bagian skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selong, 23 November 2019
Yang memberi pernyataan



SYAMSUL MUTTAQIN
NPM: 49891122 FI15

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA NELAYAN *GILLNET* DI DESA EKAS BUANA KECAMATAN JEROWARU KABUPATEN LOMBOK TIMUR”** guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana S1 program studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan (PSP) Fakultas Perikanan Universitas Gunung Rinjani.

Selama penulisan Skripsi, penulis banyak sekali mengalami hambatan dan keterbatasan dalam hal persiapan, penyusunan maupun tahap penyelesaiannya. Namun dengan demikian banyak pelajaran yang dapat dipetik dari penyusunan Skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih, kepada Yth :

1. Bapak MohammadSubhan.,S.Pi.,M.Si selaku dekan fakultas
2. Bapak MohammadSubhan.,S.Pi.,M.Si selaku dosen pembimbing utama
3. Bapak Ria Ashari.,S.Pi.,M.Si selaku dosen pembimbing pendamping

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik sangat penulis harapkan demi hasil yang lebih baik lagi.

Selong, 23November2019

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan	3
1.4 Manfaat	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Deskripsi <i>Gill Net</i>	4
2.2 Pengertian Kesejahteraan Sosial	5
2.3 Rumah Tangga Perikanan (RTP)	5
2.4 Indikator Penilaian Tingkat Kesejahteraan RTN	6
2.5 Nelayan.....	13
2.6 Kerangka Pemikiran	14

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	15
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	16
3.1.1 Alat dan Bahan	16
3.2 Metode Penelitian.....	16
3.3 Jenis dan Sumber Data	17
3.4 Teknik Pengumpulan Sampel.....	18
3.5 Metode Pengumpulan Data	18
3.6 Teknik Pengolahan dan Analisis Data	19
3.7 Analisis Tingkat Kesejahteraan.....	20
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 23
4.1 Hasil Penelitian	23
4.1.1 Kondisi Umum Daerah Penelitian.....	23
4.1.2 Keadaan Penduduk	23
4.1.3 Gambaran Umum Responden	25
4.1.3.1 Jenis Kelamin	26
4.1.3.2 Tingkat Pendidikan	26
4.1.3.3 Umur Responden.....	27
4.1.3.4 Pengalaman Melaut	28
4.2 Pembahasan	28
4.2.1 Kondisi dan Pengoperasian Alat Tangkap <i>Gill Net</i>	28
4.2.2 Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Yang Menggunakan Alat Tangkap <i>Gill Net</i>	30

4.2.3 Jumlah Tanggungan Keluarga.....	33
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	34
5.1 Kesimpulan.....	34
5.2 Saran.....	34
DAFTAR PUSTAKA	

BAB IPENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terdiri dari berbagai pulau, baik kecil maupun besar yang memiliki potensi sumberdaya alam berlimpah, terutama potensi sumberdaya perikanan dan kelautan. Hal tersebut dapat dilihat pada masyarakat pesisir yang mayoritas masyarakatnya bergantung pada sumber daya laut sebagai sumber penghasilan, demikian juga dengan segala bentuk aktivitas yang menyangkut kebutuhan hidupnya bergantung pada hasil kekayaan laut, dalam memenuhi ekonominya (**Kusnadi, 2002**).

Salah satu perairan penghasil ikan di Indonesia adalah perairan Bali dan Nusa Tenggara Barat (NTB). Di mana Provinsi NTB memiliki luas wilayah lautnya 29.159,04 Km², sedangkan luas daratan meliputi areal seluas 20.153,15 Km². Perairan laut tersebut memiliki garis pantai sepanjang kurang lebih 2.333 Km, dan di dalamnya terdapat ekosistem terumbu karang seluas kurang lebih 3.601 km². Ekosistem pesisir penting lainnya adalah padang lamun (*seagrass beds*), rumput laut (*seaweeds*), pantai berpasir, dan ekosistem mangrove. Potensi lestari (*Maximum Sustainable Yield*) perikanan laut provinsi NTB tercatat sekitar 98.450 ton, terdiri dari ikan – ikan pelagis 41.084 ton dan demersal 57.366 ton. Dari potensi tersebut, NTB telah mendistribusikan ikan 10% dari total produksi perikanan laut Indonesia. Wilayah pesisir disepanjang garis pantainya secara oceanologi dan sosial ekonomi telah memenuhi syarat bagi pengembangan budidaya laut sehingga patut dipertimbangkan sesuai dengan jenis budidaya dan jenis komoditas yang ingin dikembangkan (**Bappeda Propinsi NTB, 2008**).

Penduduk Kabupaten Lombok Timur pada tahun 2011 berjumlah sekitar 1.116.745 jiwa, mengalami peningkatan sekitar 1,01 % dibandingkan tahun 2010. Jumlah angkatan kerja 65,01 % dari total penduduk, 62,03 % dari total penduduk merupakan pekerja, sedangkan 2,98 % merupakan pengangguran. Sebagian besar mata pencaharian penduduk Lombok Timur di sektor pertanian, kemudian di bidang perdagangan, jasa, angkutan dan komunikasi. Sektor pertanian termasuk di dalamnya nelayan. Selain bekerja di sektor perikanan, dapat ditemukan sebagian besar anggota masyarakat di Kabupaten Lombok Timur yang bekerja di luar negeri. Umumnya mereka bekerja di Malaysia dan Arab Saudi (**BPS Kabupaten Lombok Timur, 2012 dalam Zamroni;dkk 2013**).

Jumlah nelayan di Desa Ekas Buana, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur yakni 239 orang. Dari jumlah nelayan tersebut, nelayan yang menggunakan alat tangkap *Gill Net* sebanyak 167 orang ($\pm 70\%$), dan 72 orang (30%) nelayan menggunakan alat tangkap Rawai (*Longhline*), Pancing Tonda (*Troll Line*) dan berbagai alat tangkap lainnya (**Profil desa Ekas Buana, 20018**).

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan, umumnya masyarakat nelayan di Desa Ekas Buana, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur menggunakan alat tangkap *Gill Net* dalam upaya penangkapan ikan. Beberapa jenis ikan hasil tangkapan ikan yang dihasilkan antara lain: ikan kakap merah (*Lutjanus bitaeniatus*), ikan cakalang (*Katsuwonus pelamis*), ikan kembung (*Rastrelliger*), ikan sarden (*Sardinella Aurita*), dan lain-lain.

Perbedaan ukuran alat tangkap yang digunakan, jumlah tanggungan keluarga dari masing-masing rumah tangga nelayan dan berbagai faktor lainnya akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan *Gill Net* di Desa

Ekas Buana. Analisis tingkat kesejahteraan ini akan berpengaruh juga terhadap kelayakan usaha pengembangan usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap *Gill Net*. Jumlah masyarakat yang cukup signifikan (70%) yang memanfaatkan alat tangkap *Gill Net* sebagai alat tangkap utama usaha perikanan yang digeluti menjadi daya tarik tersendiri dalam melakukan “Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan *Gill Net* di Desa Ekas Buana, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan *Gill Net* di Desa Ekas Buana Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur?

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan *Gill Net* di Desa Ekas Buana, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur.

1.4 Manfaat

- a. Manfaat bagi pemerintah yakni sebagai dasar atau acuan untuk membuat suatu kebijakan (aturan) yang bisa diterima baik oleh masyarakat nelayan sebagai solusi terbaik dalam menjawab semua permasalahan yang mereka alami di lapangan.
- b. Manfaat bagi Akademisi yakni sebagai tambahan ilmu dan pengetahuan serta memperluas wawasan kita tentang masalah analisa tingkat kesejahteraan nelayan.
- c. Manfaat bagi masyarakat yakni sebagai sumber informasi yang bermanfaat khususnya untuk masyarakat nelayan sehingga mereka dapat meningkatkan kesejahteraan hidup rumah tangganya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi *Gill Net*

Gill Net atau sering disebut juga sebagai “jaring insang”. Istilah *Gill Net* didasarkan pada pemikiran bahwa ikan-ikan yang tertangkap “*Gill Net*” terjatuh disekitaroperculumnya pada mata jaring. Dalam bahasa Jepang, *Gill Net* disebut dengan istilah “sasi ami”, yang berdasarkan pemikiran bahwa tertangkapnya ikan-ikan pada gill net, ialah dengan proses bahwa ikan-ikan tersebut “menusukkan diri-sasu” pada “jaring-ami”. Di Indonesia, penamaan gill net ini beraneka ragam, ada yang menyebutnya berdasarkan jenis ikan yang tertangkap (jaring karo, jaring udang, dan sebagainya), ada pula yang disertai dengan nama tempat (jaring udang bayeman), dan sebagainya (Ayodhya, 1985).

Pengertian dari jaring insang (*Gill Net*) yang umum berlaku di Indonesia adalah satu jenis alat penangkap ikan dari bahan jaring yang bentuknya empat persegi panjang dimana mata jaring dari bagian utama ukurannya sama, jumlah mata jaring ke arah panjang atau ke arah horizontal (*Mesh Length*) jauh lebih banyak dari pada jumlah mata jaring ke arah vertikal atau ke arah dalam (*Mesh Dept*), pada bagian atasnya dilengkapi dengan beberapa pelampung (*floats*) dan dibagian bawah dilengkapi dengan beberapa pemberat (*sinkers*) sehingga dengan adanya dua gaya yang berlawanan memungkinkan jaring insang dapat dipasang di daerah penangkapan dalam keadaan tegak (Sadhori, 1985).

Warna jaring pada gill net harus disesuaikan dengan warna perairan tempat *Gill Net* dioperasikan, kadang dipergunakan bahan yang transparan seperti *monofilament* agar jaring tersebut tidak dapat dilihat oleh ikan bila dipasang diperairan (Sadhori, 1985).

2.2 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Secara umum, istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi sejahtera (konsepsi pertama), yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Pengertian kesejahteraan sosial juga menunjuk pada segenap aktivitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial bagi kelompok masyarakat, terutama kelompok yang kurang beruntung (*disadvantage groups*). Penyelenggaraan berbagai skema perlindungan sosial (*social protection*) baik yang bersifat formal maupun informal adalah contoh aktivitas kesejahteraan sosial (Suharto, 2009).

2.3 Rumah Tangga Perikanan (RTP)

Rumah tangga perikanan tangkap atau budidaya adalah rumah tangga yang melakukan kegiatan penangkapan/ budidaya ikan/ binatang air lainnya/ tanaman air dengan tujuan sebagian hasilnya untuk dijual (BPS Indonesia, 2019).

Jumlah Rumah Tangga Perikanan (RTP) tahun 2016 di wilayah negara kesatuan Republik Indonesia sebanyak 956.756 RTP, Jumlah RTP Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2016 sebanyak 27.502 RTP. Untuk Kabupaten Lombok Timur, jumlah RTP Tahun 2017 sebanyak 2.246 RTP. (BPS Indonesia, 2019).

2.4 Indikator Penilaian Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan

Modal manusia (*human capital*) mengacu pada tenaga kerja yang tersedia untuk rumah tangga dengan pendidikan, keterampilan, dan kesehatan. Aset utama yang dimiliki oleh masyarakat nelayan adalah tenaga kerja mereka sendiri. Tenaga kerja sebagai aset rumah tangga harus terbebas dari berbagai macam penyakit atau masalah kesehatan yang dapat mengurangi produktivitasnya (Ellis, 2000). Senada

yang dikemukakan oleh (**Baiquni, 2007**) bahwa manusia sebagai modal rumah tangga yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk mengusahakan penghidupan yang lebih baik. Pengembangan kualitas manusia sangat menentukan, karena manusia yang akan mengelola semua aset untuk didayagunakan dan dilestarikan keberlanjutannya. Jadi pada dasarnya modal manusia bukan hanya berupa ukuran rumah tangga dan ketersediaan tenaga kerja, namun meliputi aspek keterampilan, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, kreativitas, serta kesehatan yang memungkinkan penduduk untuk menerapkan berbagai macam strategi penghidupan guna suatu rumah tangga. Sumberdaya keuangan juga dapat digunakan secara langsung untuk memenuhi kebutuhan penghidupan; misalnya membeli bahan makanan maupun bukan makanan. Modal keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendapatan rumah tangga per kapita dan R/C ratio dalam usaha perikanan.

Modal alam (*natural capital*) bisa disebut dengan sumber daya alam adalah merupakan persediaan alam yang menghasilkan daya dukung dan nilai manfaat bagi penghidupan manusia. Mencakup; tanah dan produksinya, air dan sumber daya air di dalamnya (ikan), pohon dan hasil hutan, binatang buruan, keanekaragaman hayati, sesuatu kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan. Modal ini mewakili sumber daya alam dan sumber daya hayati yang melingkupi suatu masyarakat. Pada akhirnya sumber daya alam bisa menghasilkan keuntungan jika penduduk mempunyai akses yang aman terhadap modal alam ini. Modal alam dalam penelitian ini merupakan persediaan alam yang mempunyai nilai dan manfaat bagi penghidupan, seperti produktivitas perikanan dan proporsi ikan ekonomis penting. Produktivitas perikanan tidak hanya pada kemampuan

populasi ikan menghasilkan ikan, akan tetapi juga kemampuannya untuk memberikan nilai ekonomi dan keuntungan-keuntungan sosial. Sedangkan ikan ekonomis penting memiliki arti ikan yang memiliki nilai pasaran yang tinggi dari volume produksi secara makro (**Genisa, 1999**). Keberadaan ikan ekonomis penting pada suatu daerah dapat menjadi indikasi potensi sumbangan daerah terhadap sumber daya ikan yang dieksploitasi secara nasional.

Modal keuangan (*financial capital*) adalah sumber-sumber keuangan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan masyarakat dalam mencapai tujuan penghidupan mereka. Modal ini mewakili unsur sumber-sumber keuangan yang ada di masyarakat (seperti penghasilan, tabungan atau simpanan, pinjaman modal usaha, sertifikat surat berharga, saham, kredit/hutang / hibah baik formal maupun informal, kiriman dari keluarga yang bekerja di luar daerah, dana pensiun, keuntungan usaha, upah/gaji, dan sebagainya) yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang derajat kehidupan masyarakat. Dari pengertian di atas, modal finansial adalah sejumlah uang yang dapat dipergunakan untuk membeli atau sejumlah uang yang dihimpun atau ditabung untuk investasi dimasa depan oleh sumber daya perikanan, jaringan ekonomi informal, akses dan manfaat kelembagaan ekonomi dan sosial. Data sekunder yang dikumpulkan berupa data produksi perikanan laut, jenis sumber daya ikan ekonomis penting, potensi perikanan di lokasi penelitian, laporan tahunan dinas kelautan dan perikanan dan hasil penelitian terdahulu yang terkait.

Modal sosial (*Social capital*) adalah bagian dari kehidupan sosial-jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipasi dan tindakan bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama (**Field, 2010**). Modal sosial

merupakan suatu aset yang dapat digunakan oleh rumah tangga untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Selanjutnya menurut (Baiquni2007), bahwa modal sosial sebagai suatu kekuatan untuk mengusahakan penghidupan melalui jejaring dan keterkaitan yang memungkinkan sumber sosial dipadukan seperti gotong royong juga adanya hubungan saling percaya dan bekerjasama saling menguntungkan seperti jaminan sosial. Modal sosial yang digunakan dalam penelitian ini yaitu akses dan manfaat kelembagaan ekonomi, akses dan manfaat kelembagaan socialkemasyarakatan, dan jaringan ekonomi informal.

Indeks penghidupan nelayan dihitung menggunakan 4 (empat) aset yang menyusunnya, yaitu modal keuangan, modal alam, modal sosial dan modal sumber daya manusia. Indeks pada masing-masing aset merupakan sebuah indeks komposit yang tergabung dari beberapa indikator. Kategori indeks komposit diklasifikasikan menurut skor yang diperoleh yang terdiri dari 5 (lima) kategori yaitu buruk (skor 1), kurang baik (skor 2), sedang (skor 3), baik (skor 4) dan sangat baik (skor 5) dan dikalikan dengan bobot pada masing-masing aset dengan ketentuan bobot modal keuangan (0.4), modal alam (0.1), modal sosial (0.3) dan modal sumber daya manusia (0.2). Penentuan bobot pada masing-masing parameter didasarkan pada proporsi masing-masing indikator yang memiliki pengaruh lebih besar pada kehidupan nelayan. Berturut-turut adalah modal keuangan, sosial, manusia dan alam. Hasil perkalian bobot untuk setiap indikator digunakan untuk menyusun indeks komposit penghidupan nelayan.

Kusnadi (2002) menjelaskan bahwa kesulitan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan tradisional dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari 1) keterbatasan kualitas sumber daya

manusia; 2) keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan; 3) hubungan kerja dalam organisasi penangkapan yang sering kali kurang menguntungkan buruh; 4) kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan; 5) ketergantungan yang sangat tinggi terhadap okupasi melaut; 6) gaya hidup yang dipandang boros, sehingga kurang berorientasi ke masa depan. Faktor eksternal terdiri dari : 1) kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi kepada produktivitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan parsial; 2) sistem hasil pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara; 3) kerusakan akan ekosistem.

Menurut **Bintarto (1989)**, kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek (Klasifikasi) kehidupan: 1) Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan, dan sebagainya; 2) Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya; 3) Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya; 4) Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

Secara nasional terdapat dua versi pengukuran kesejahteraan keluarga yaitu pengukuran kesejahteraan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Menurut (**Badan Pusat Statistik, 2013**) untuk mengukur tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari 7 indikator antara lain:

1. Kependudukan
2. Pendidikan

Ada 3 indikator yang dilihat yaitu: a) Angka Partisipasi Sekolah, b) Tingkat Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan, c) Angka buta huruf.

3. Kesehatan

Indikator kesehatan dapat dilihat dengan mengetahui informasi tentang : a) Angka Kesakitan; b) Penolong Kelahiran; c) Angka Harapan Hidup.

4. Fertilitas dan Keluarga Berencana

5. Pola Konsumsi

6. Ketenagakerjaan

Status ketenagakerjaan dapat dilihat berdasarkan status usaha yang digeluti, antara lain) berusaha sendiri; b) berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap; c) berusaha dibantu dengan buruh tetap;d) buruh/ karyawan; e) pekerja bebas; f) pekerja keluarga.

7. Perumahan

Secara umum, kemiskinan diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup (Suryawati, 2004).

Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Lombok Timur menurut data daftar upah minimum Kabupaten dan Kota Di Provinsi NTB tahun 2015 yaitu sebesar Rp. 1.240.000 (Sumber, Daftar Upah Minimum Kabupaten dan Kota di Provinsi NTB, 2015).

Adapun 5 tahapan tingkat kesejahteraan keluarga yaitu sebagai berikut:

1. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)

Yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator “kebutuhan dasar keluarga ”(basic needs).

2. Tahapan Keluarga Sejahtera I

Yaitu keluarga mampu memenuhi 6 indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator “kebutuhan psikologis” (psychological needs).

3. Tahapan Keluarga Sejahtera II

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator tahapan KS I dan 8 indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator “kebutuhan pengembangan” (developmental needs) dari keluarga.

4. Tahapan Keluarga Sejahtera III

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator KS I, 8 indikator KS II, dan 5 indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator “aktualisasi diri” (self esteem) keluarga.

5. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 indikator tahapan KS I, 8 indikator KS II, 5 indikator KS III, serta 2 indikator tahapan KS III Plus.

2.5 Nelayan

Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Nelayan di Indonesia biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir. (Sastrawidjaya, 2002).

Nelayan dapat didefinisikan sebagai orang atau komunitas orang yang secara keseluruhan atau sebagian dari hidupnya tergantung dari kegiatan menangkap ikan. Beberapa kelompok nelayan memiliki perbedaan dalam karakteristik sosial dan kependudukan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada kelompok umur, pendidikan, status sosial, dan kepercayaan. Dalam satu kelompok nelayan juga sering ditemukan perbedaan kohesi internal, dalam pengertian hubungan diantara sesama nelayan maupun di dalam hubungan bermasyarakat (**Widodo dan Suadi, 2006**). Keluarga nelayan adalah suatu keluarga dengan kepala keluarga atau anggota keluarga terlibat dalam proses produksi atau pengolahan hasil perikanan sebagai sumber pendapatan dan penghidupannya.

Undang-Undang Perikanan Nomor 45 Tahun 2009 pasal 1 dijelaskan bahwa nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan dan nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 (lima) *Gross Ton* (GT).

Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Lombok Timur tercatat sebesar Rp. 1.240.000 (Sumber, Daftar Upah Minimum Kabupaten dan Kota di Provinsi NTB, 2015).

Menurut **Marbun dan Krishnayanti (2002)** berdasarkan sumber pendapatannya nelayan dapat dibagi menjadi:

1. Nelayan tetap atau nelayan penuh, yakni nelayan yang pendapatannya seluruhnya berasal dari perikanan.
2. Nelayan sambilan utama yakni nelayan yang sebagian besar pendapatannya berasal dari perikanan.

3. Nelayan sambilan tambahan yakni nelayan yang sebagian kecil pendapatannya berasal dari perikanan.
4. Nelayan musiman yakni orang yang dalam musim-musim tertentu saja aktif sebagai nelayan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2019 sampai dengan tanggal 5 Oktober 2019. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ekas Buana, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur.

3.2. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis menulis (buku dan bolpoin) dan kuesioner yang sudah disusun sebelumnya dan berisikan tentang penggalan informasi yang relevan dengan penelitian ini.

3.3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode studi kasus dengan analisis deskriptif. Deskripsi dilakukan untuk menganalisis pendapatan dan distribusi pendapatan juga tingkat kesejahteraan nelayan *gillnet* Desa Ekas Buana berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Bersifat studi kasus karena penelitian ini spesifik untuk nelayan *gillnet* yang ada di Desa Ekas Buana Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

3.3.1. Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Snowball sampling*. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil. Dengan metode sensus ini, maka semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2010).

3.3.2. Metode Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi langsung dan melakukan wawancara dengan responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Data Sekunder diperoleh dari berbagai referensi yang relevan dengan penelitian ini

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, tabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan (Sugiyono, 2011).

3.3.3. Analisis Tingkat Kesejahteraan

a. Upah Minimum Regional (UMR)

Setiap daerah mempunyai UMR sendiri yang ditetapkan oleh Gubernur pada tingkat provinsi dan Bupati/Walikota pada tingkat Kabupaten/Kota. Untuk upah minimum regional Kabupaten Lombok Timur tahun 2015 adalah sebesar Rp. 1.240.000,-/bulan.

b. BPS (Badan Pusat Statistik)

Aspek yang akan dijadikan indikator kesejahteraan yang *gill net* adalah sebagai berikut :

1. Aspek kesehatan;

2. Aspek pendidikan;
3. Aspek curahan waktu (ketenagakerjaan);
4. Aspektarafhidup dan pola konsumsi;
5. Aspekperumahan;
6. Aspek sosial lainnya.

Berdasarkan hasil skoring dari indikator kesejahteraan di atas, kemudian dilakukan tabulasi untuk mengetahui jumlah

skor yang diperoleh. Menurut Badan Pusat Statistik (2011), kriteria masing-masing klasifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat kesejahteraan tinggi: nilai skor 20-24;
- b. Tingkat kesejahteraan sedang : nilai skor 14-19; dan
- c. Tingkat kesejahteraan rendah: nilai 8-13

No	Indikator Kesejahteraan	Kriteria	Skor
1	Pendapatan	Tinggi (> Rp 1.209.100)	3
		Sedang (Rp 800.000– 1.209.100)	2
		Rendah (< Rp 800.000)	1
2	Pengeluaran	Tinggi (> Rp 1.000.000)	3
		Sedang (Rp 500.000– Rp 1.000.000)	2
		Rendah (< Rp 500.000)	1
3	Kesehatan	Bagus (> 60%)	3
		Sedang (30% -60%)	2
		Rendah (< 30%)	1
4	Pendidikan	Tinggi (> 60%)	3
		Sedang (30% -60%)	2
		Rendah (< 30%)	1
5	Pola Konsumsi/Gizi	Tinggi (> 2000 kkal)	3
		Sedang (1000– 2000 kkal)	2
		Rendah (< 1000 kkal)	1
6	Perumahan	Baik (> 60%)	3
		Sedang (30% -60%)	2
		Rendah (< 30%)	1

7	Keamanan Secara Batin	Tentram Tenang Kacau	3 2 1
8	Keamanan Secara Lahir	Tentram Tenang Kacau	3 2 1

Sumber: Sugiharto, 2006 (diolah)

3.2.4. Nilai Tukar Nelayan (NTN)

Sebagai pembandingan dalam menentukan tingkat kesejahteraan maka perlu dijabarkan mengenai pengukuran tingkat kesejahteraan yang lain yaitu NTN (Nilai Tukar Nelayan). NTN sendiri hanya mempertimbangkan seluruh pendapatan dengan seluruh pengeluaran keluarga sehingga lebih dikenal sebagai kesejahteraan secara fisik atau ekonomi. Menurut Departemen Kelautan dan Perikanan (2001), NTN adalah rasio total pendapatan terhadap total pengeluaran rumah tangga nelayan selama periode waktu tertentu. Dalam hal ini, pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan kotor atau dapat disebut sebagai penerimaan rumah tangga nelayan. NTN dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$N = \frac{Y_t}{E_t}$$

$$Y_t = Y_{t1} + Y_{t2}$$

$$E_t = E_{t1} + E_{t2}$$

Dimana:

Y_{t1} = Total penerimaan nelayan dari usaha perikanan (Rp)

Y_{t2} = Total penerimaan nelayan dari non perikanan (Rp)

E_{t1} = Total pengeluaran nelayan untuk usaha perikanan (Rp)

E_{t2} = Total pengeluaran nelayan untuk konsumsi keluarga nelayan (Rp)

t = periode waktu (bulan, tahun, dll)

Jika NTN lebih kecil dari satu berarti keluarga nelayan mempunyai daya beli lebih rendah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan berpotensi untuk mengalami defisit anggaran rumah tangganya. Jika NTN berada disekitar

angkassatu,berartikeluarga nelayan hanyamampu mencukupi kebutuhan substansinya. Sebaliknya jika NTNberadadiatassatu, berartikeluarga nelayan mempunyai tingkat kesejahteraan cukupbaik untuk memenuhikebutuhan subsistennyadan mempunyaipotensiuntuk mengkonsumsikebutuhan sekunderatau tersiernya,ataumenabung dalambentuk investasibarang.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Kondisi Umum Daerah Penelitian

Desa Ekas Buana Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur mempunyai luas wilayah: 882,67 Ha yang terdiri dari tiga Dusun yakni Dusun Ekas, Dusun Bagek Cendol dan Dusun Lendang Terak. Tofografi Desa Ekas Buana, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur merupakan tofografi yang berada pada, dataran rendah dan berbukit-bukit dengan ketinggian 3 meter dari permukaan laut dan curah hujan rata-rata 30 mm, suhu udara berkisar 30 °C dengan jenis tanah. Adapun batas-batas Desa Ekas Buana sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Pemongkong
Sebelah Selatan : Desa Kwang Rundun / Selat Alas
Sebelah Barat : Laut Teluk Ekas
Sebelah Timur : Desa Pemongkong/ Desa Seriwe

Jumlah penduduk di Desa Ekas Buana tahun 2018 sebesar 3.295 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebesar 1.226 yang terbagi menjadi laki-laki dan perempuan, dengan jumlah penduduk laki-laki 1.459 jiwa dan perempuan 1.836 jiwa. Untuk lebih lanjutnya dapat dilihat pada Tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1. Penduduk Desa Ekas Buana Menurut Umur dan Jenis Kelamin

No.	Umur (tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Usia 0 - 5 Tahun	194	245	439
2.	Usia 6 - 12 Tahun	276	290	566
3.	Usia 13 - 18 Tahun	163	184	347
4.	Usia 19 - 25 Tahun	190	248	438
5.	Usia 26 - 35 Tahun	228	259	487
6.	Usia 36 - 45 Tahun	184	236	420
7.	Usia 46 - 55 Tahun	162	198	360
8.	Usia 56 - 100 Tahun	62	176	238

Jumlah:	1.459	1.836	3.295
----------------	--------------	--------------	--------------

Sumber: Data Profil Desa Ekas Buana 2018.

Dari Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa jumlah tenaga kerja produktif (umur 19 tahun sampai dengan 55 tahun) sebanyak 1.705 orang, artinya bahwa 51.74% merupakan masyarakat dengan usia produktif.

Tabel 4.2. Tingkat Pendidikan masyarakat di Desa Ekas Buana

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)
1.	Tidak Pernah Sekolah	348	385
2.	Belum Sekolah	158	215
3.	TK	56	60
4.	Masih SD	198	216
5.	Tamat SD	229	398
6.	Tamat SLTP	224	312
7.	Tamat SLTA	185	193
8.	Tamat D II	37	42
9.	Tamat S-1 Ke atas	24	15
Jumlah		1.459	1.836

Sumber: Data Profil Desa Ekas Buana Tahun 2018.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Ekas Buana cukup beragam, mulai dari tidak sekolah sampai dengan tamat perguruan tinggi. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Ekas Buana didominasi oleh tingkat pendidikan tamat SD yaitu sebanyak 627 orang (19.02%). Kondisi ini dipengaruhi oleh tingkat minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke level yang lebih tinggi. Selain itu lingkungan dan penghasilan juga menjadi salah satu faktor dalam upaya melanjutkan pendidikan ke level yang lebih tinggi.

Tabel 4.3. Mata Pencaharian masyarakat di Desa Ekas Buana, 2018

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1.	Petani	486	268
2.	Nelayan	239	-
3.	Pedagang Kios	18	26
4.	Pegawai Swasta	45	32
5.	Buruhtani	89	142
6.	Buruh migrant perempuan	-	19

7.	Buruhmigranlaki-laki	27	-
8.	PegawaiNegeriSipil	2	-
9.	Pengrajinindustriumahtangga	-	48
10.	Pedagangkeliling	-	16
11.	Peternak	220	24
12.	Dokterswasta	-	-
13.	Bidanswasta	-	-
14.	Pensiunan TNI/POLRI	-	-
15.	TdkBekerja (bantu-bantu)	333	1.261
Jumlah		1.459	1.836

Sumber: Data ProfilDesaEkasBuanaTahun 2018.

4.1.3 Responden

Responden yang dijadikan Sampel dalam penelitian ini adalah nelayan yang terdapat di Desa Ekas Buana yang berkegiatan menangkap ikan. Nelayan responden merupakan nelayan yang melakukan penangkapan ikan dengan alat tangkap utama *gill net*. Jumlah responden dalam penelitian ini yaitu sebanyak 10 orang (100%) dengan jenis kelamin laki-laki.

Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini cukup beragam mulai dari tidak tamat SD, Tamat SD, Tamat SMP dan Tamat SMA/SMK/ sederajat (Tabel 4.4).

Tabel 4.4. Tingkat Pendidikan Responden Nelayan *Gill Net* di Desa Ekas Buana.

No	Tingkat pendidikan	Jumlah orang	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	1	10
2.	SD	3	30
3.	SMP	3	30
4.	SMA/SMK/ Sederajat	3	30
Jumlah		10	100

Sumber : Data Primer diolah

Tingkat pendidikan masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak satu orang (10%) tidak tamat SD, sedangkan responden yang tamat SD, Tamat SMP dan Tamat SMA/SMK/Sederajat masing-masing sebanyak tiga

orang (30%). Tingkat pendidikan yang relatif sedang dipengaruhi oleh jarak lembaga pendidikan perguruan tinggi yang cukup jauh dengan lokasi tempat tinggal responden. Faktor pola pikir masyarakat yang masih tradisional juga menjadi faktor penyebab pendidikan responden sampai dengan tingkat SMA/SMK/Sederajat.

Usia masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini cukup beragam dengan rentang usia 20 tahun sampai dengan usia diatas 60 tahun (Tabel 4.5).

Tabel 4.5. Kisaran Umur Responden Nelayan *Gill Net* di Desa Ekas Buana

No	Kisaran umur responden (tahun)	Jumlah orang	Persentase (%)
1.	0 – 20	-	0
2.	20 – 31	3	30
3.	32 – 43	5	50
4.	44 – 55	-	0
5.	Diatas 56	2	20
Jumlah		10	100

Sumber : Data Primer diolah

Kisaran umur responden yang berjumlah 10 orang yang mendominasi/ lebih banyak adalah usia produktif mulai dari kisaran umur 20 sampai dengan 43 tahun (80%). Responden dengan kisaranusia diatas produktif sebanyak dua orang (20%). Kisaran usia yang didominasi oleh usia produktif menunjukkan bahwa tingkat minat masyarakat Desa Ekas Buana menjadikan penangkapan ikan terutama penangkapan ikan dengan alat tangkap *gill net* menjadi profesi utama dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya.

Pengalaman melaut masyarakat Desa Ekas Buana yang menjadi responden dalam penelitian ini umumnya diatas satu tahun , bahkan pengalaman melaut didominasi diatas 5 tahun (Tabel 4.6).

Tabel 4.6. Pengalaman Melaut Responden Nelayan *Gill Net* di Desa Ekas Buana

No	Pengalaman melaut responden (tahun)	Jumlah orang	Persentase (%)
1.	1	-	-
2.	2	1	10
3.	3	2	20
4.	4	1	10
5.	Diatas 5	6	60
Jumlah:		10	100

Sumber : Data Primer di Olah

Pengalaman melaut responden didominasi oleh pengalaman melaut diatas 5 tahun sebanyak 6 orang (60%) kemudian diikuti oleh pengalaman melaut selama 2 tahun sebanyak dua orang (20%) dan pengalaman melaut selama dua tahun dan empat tahun masing-masing sebanyak 1 orang (10%). Hal ini dipengaruhi oleh budaya masyarakat nelayan Desa Ekas Buana yang menjadikan profesi orang tuanya sebagai profesi turun temurun. Selain itu, kondisi alam yang dikelilingi oleh laut menjadikan masyarakat Desa Ekas Buana merasa terpanggil untuk menjadikan laut sebagai sumber penghidupannya.

4.2 Pembahasan

Total Pendapatan Nelayan

Pendapatan total rumah tangga nelayan *Gill Net* di Desa Ekas Buana bersumber dari pendapatan usaha penangkapan dan usahadi luar penangkapan (Tabel 4.7).

Tabel 4.7. Sumber dan rata-rata jumlah Pendapatan responden selama satu bulan

No	Sumber Pendapatan	Rata-rata pendapatan (Rp)
1.	Usaha Penangkapan	2.400.000
2.	Usaha Non Penangkapan	1.828.300
Total		4.228.300

Sumber : Data Primer di Olah

Berdasarkan Tabel 4.7. dapat dilihat bahwa pendapatan rata-rata nelayan *Gill net* Desa Ekas Buana dari bidang penangkapan yaitu Rp. 2.400.000,-/bulan. Pendapatan nelayan *gill net* dari usaha penangkapan pada setiap bulannya tidak selalusa, dikarenakan bergantung dari jumlah tangkapan yang

diperoleh di setiap trip penangkapan dan juga bergantung pada musim dan kondisi perairan Selat Alas. Selain pendapatan utama penangkapan, alternatif usaha tambahan menjadi buruh harian lepas dan berladang merupakan pekerjaan sampingan dengan rata-rata tingkat penghasilan Rp. 1.828.300/bulan. Usaha sampingan akan dikerjakan pada waktu masyarakat nelayan tidak bisa melaut karena faktor cuaca yang tidak bersahabat.

Total Pengeluaran

Pengeluaran masyarakat nelayan responden di Desa Ekas Buana tidak jauh beda dengan jenis pengeluaran masyarakat nelayan pada umumnya, seperti pengeluaran untuk usaha penangkapan dan non penangkapan, kebutuhan lainnya (Tabel 4. 8).

Tabel 4.8. Jenis dan rata-rata jumlah pengeluaran responden selama satu bulan

No	Jenis Pengeluaran	Rata-rata pengeluaran (Rp)
1.	Usaha Penangkapan	550.000,-
2.	Makan	1.400.000,-
3.	Kebutuhan lainnya (non makan)	450.000,-
Jumlah		2.400.000

Sumber : Data Primer di Olah

Total pengeluaran nelayan didapatkan dari pengeluaran untuk usaha perikanan dan pengeluaran konsumsi. Pengeluaran konsumsi terdiri dari pengeluaran non konsumsi dan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Pengeluaran konsumsi tersebut berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga nelayan. Menurut Badan Riset Kelautan dan Perikanan (2001), pengeluaran konsumsi dibedakan menjadi dua yaitu konsumsi makan (beras, gula, kopi, teh, dll) serta non makan (kesehatan, perumahan).

Analisis Indikator Kesejahteraan

Kriteria Upah Minimum Regional (UMR)

Jika melihat standar Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Lombok Timur tahun 2015 sebesar Rp1.240.000,-/bulan atau setara dengan Rp14.880.000 pertahunnya, terdapat 5 orang (50%) nelayan *gill net* Desa Ekas Buana yang memiliki pendapatan dibawah UMR Kabupaten Lombok Timur dengan nilai pendapatan terendah Rp 1.950.000/bulan yang berasal dari usaha penangkapan dari usaha sampingan lainnya. Sebanyak 5 orang (50%) mempunyai penghasilan diatas UMR Kabupaten Lombok Timur dengan penghasilan tertinggi sebesar Rp. 4.500.000/bulan. Melihat kondisi ini maka dapat dijelaskan bahwa nelayan *gill net* Desa Ekas Buana memiliki tingkat kesejahteraan sedang.

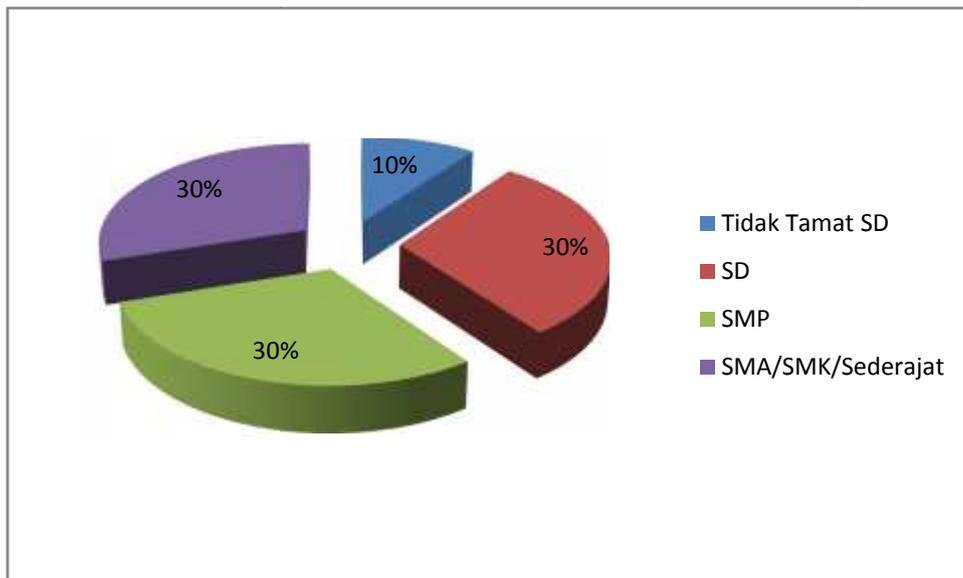
Kriteria Badan Pusat Statistik (BPS)

1. Aspek Kesehatan

Kesehatan menjadi faktor utama penunjang bagi nelayan untuk melakukan aktivitasnya yaitu upaya penangkapan ikan dengan alat tangkap *gill net*. Salah satu cara untuk mengetahui tingkat kesehatan masyarakat dapat dilakukan dengan mencatat keadaan kesehatan masyarakat selama satu bulan terakhir, yaitu dengan menanyakan apakah ada keluhan kesehatan atau tidak. Nelayan *gill net* Desa Ekas Buana yang menjadi responden tidak mengalami keluhan kesehatan dengan prosentase 100% dalam satu bulan terakhir. Dengan demikian masing-masing responden mendapat skor 3, menunjukkan kesehatan nelayan *gill net* Desa Ekas Buana tinggi.

2. Aspek Pendidikan

Menurut **BPS (2011)**, pendidikan merupakan faktor yang dominan bagi kelangsungan hidup yang layak. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin besar kualitas sumberdaya manusianya dan semakin tinggi peluang untuk mendapatkan pekerjaan sehingga semakin terbuka harapan untuk hidup sejahtera



Gambar 4.1. Histogram tingkat pendidikan Responden

Berdasarkan Gambar 4.1., tingkat pendidikan nelayan yang menjadi responden berbeda-beda. Terdapat 1 orang (10%) responden yang mempunyai latar belakang pendidikan tidak tamat SD. Nelayan yang tamat SD, SMP dan SMA masing-masing sebanyak 3 orang (30%). Nelayan yang menjadi responden lebih banyak yang melek huruf dibandingkan dengan yang tidak melek huruf. Dengan demikian, skor tingkat pendidikan masyarakat yang menjadi responden 3. Artinya penguasaan keterampilan dan pengetahuan masyarakat baik.

3. Aspek Taraf Hidup dan Pola Konsumsi

Aspek taraf dan pola konsumsi diketahui dengan menganalisis jumlah energi dan protein rata-rata yang dikonsumsi oleh nelayan *gillnet*. Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek taraf hidup dan pola konsumsi mendapat skor 3, jumlah kalori yang dikonsumsi nelayan *gillnet* dalam satu hari rata-rata > 2000 kkal, dan jumlah protein yang dikonsumsi nelayan dalam satu hari > 52 gram. **Widyakarya Pangan dan Gizi ke-8 tahun 2004 dalam BPS (2008)**, menegaskan bahwa kecukupan energi dan protein untuk tingkat konsumsi sehari-hari masing-masing sebesar 2000 kkal dan 52 gram protein, yang berarti konsumsi energi dan protein nelayan *gillnet* per hari telah terpenuhi dengan baik dan memenuhi syarat kebutuhan gizi.

4. Aspek Perumahan

Aspek perumahan merupakan salah satu indikator kesejahteraan suatu rumah tangga. Semakin baik kondisi rumah yang ditempati oleh suatu rumah tangga bisa dikatakan semakin sejahtera pula rumah tangganya tersebut. Beberapa kriteria perumahan nelayan yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki luas lantai rumah > 50 m², lantai rumah rata-rata menggunakan keramik, dinding terbuat dari kayu dan atau tembok, penerangan menggunakan listrik (PLN) dan air bersih bersumber dari air tanah. Secara keseluruhan dan berdasarkan rekapitulasi aspek perumahan responden nelayan *gill net* dapat dianalisis, bahwa kualitas rumah nelayan *gill net* baik dan mendapat skor 3 (> 60%).

5. Aspek Sosial Lainnya

a. Aspek Keamanan

Aspek keamanan secara batin 100% nelayan *gillnet* Desa Ekas Buana mendapat skor yaitu masyarakat merasa nyaman dan tenteram tinggal di Desa Ekas Buana. Hal ini

menunjukkan bahwa semua responden tidak memiliki permasalahan yang mengganggu ketentraman kehidupan mereka sehingga mereka merasa nyaman hidup di lingkungan tempat tinggal mereka.

b. Aspek Lingkungan Sosial

Aspek Lingkungan Sosial dilihat dari banyaknya kegiatan organisasi yang diikuti oleh nelayan. Rata-rata nelayan *gill net* Desa Ekas Buana yang menjadi responden mengikuti organisasi kelompok nelayan, namun tidak seluruhnya aktif sebagai anggota organisasi tersebut. Pola hidup yang konsumtif menjadi salah satu faktor sosial yang menghambat upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Ekas Buana

Analisis Kesejahteraan Menurut BPS

Data skoring yang sudah diperoleh dari indikator kesejahteraan ditabulasikan kemudian dilakukan uji statistik (Tabel 4.9)

Tabel 4.8. Hasil skoring Indikator Kesejahteraan Responden

No	Indikator Kesejahteraan Nelayan <i>gill net</i>	Skor
1	Pendapatan	3
2	Pengeluaran	3
3	Kesehatan	3
4	Pendidikan	3
5	Pola Konsumsi/gizi	2
6	Perumahan	2
7	Keamanan Secara bathin	3
8	Keamanan secara lahir	3
Jumlah		23

Sumber : Data Primer diolah

Berdasarkan hasil penjumlahan skoring kriteria indikator kesejahteraan responden dapat diketahui bahwa nelayan *gill net* Desa Ekas Buana mempunyai tingkat kesejahteraan yang tinggi (skor 20– 24) dengan jumlah skor 23. Nilai tukar nelayan *gill net* Desa Ekas Buana sebesar >1 yaitu 1.7618, artinya bahwa nelayan *gill net* Desa Ekas Buana tergolong sejahtera.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan indikator penilaian tingkat kesejahteraan, bahwa masyarakat nelayan *gill net* tergolong sejahtera. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendapatan 50% diatas UMR Kabupaten Lombok Timur, aspek perumahan, keamanan, pendidikan umumnya diatas rata-rata.
2. Analisis statistik menunjukkan bahwa NTN nelayan sebesar 1.7618 artinya $NTN > 1$ yang berarti nelayan sejahtera.

5.2 Saran

1. Penyuluhan tentang pentingnya pendidikan dan inovasi teknologi dalam upaya penangkapan ikan dengan alat tangkap *gill net*.
2. Perlu dilakukan penelitian lanjut tentang berbagai aspek alat tangkap *gill net*, baik teknologi maupun sosial ekonomi
3. Perlu disusun kebijakan dan dilakukan pengawasan terhadap eksploitasi sumberdaya perikanan untuk mendukung pemanfaatan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayodhya. 1985. *“Fishing Methods, Diklat Kuliah Tehnik Penangkapan Ikan”*
Fakultas Perikanan Proyek Peningkatan/ Pengembangan Perguruan
Tinggi. IPB. Bogor;
- Baiquni, M. 2007. *Strategi Penghidupan di Masa Krisis*. Idial Media, Yogyakarta;
- Bappeda Provinsi NTB, 2008. *Identifikasi Kondisi Kemiskinan Masyarakat
Nelayan di Kawasan Pesisir Lombok Timur Nusa Tenggara Barat*. Data
Based Information System to eliminate child trafficking and child Migrant
Worker’s Capacity Building in West Nusa Tenggara, Indonesia;
- Bintarto. 1989. *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Ghalia Indonesia.
Jakarta;
- BPS. 2008. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Semarang
Tahun 2009*. Badan Pusat Statistik, Semarang;
- BPS Indonesia. 2009. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Semarang
Tahun 2008*. Badan Pusat Statistik, Semarang;
- BPS. 2011. *Survei Indikator Pembangunan Manusia Kabupaten Semarang Tahun
2011*. Badan Pusat Statistik. Semarang;
- Ellis, F. 2000. *Livelihood Diversification and Sustainable Rural
Livelihoods*. Department for International Development Nottingham:
Russell Press Limited;
- Field, J. 2010. *The Collapse And Revival Of American Community*. Simon and
Schuster, Modal Sosial, Bantul Yogyakarta, Kreasi Wacana;

- Genisa, A. S. 1999. *Pengenalan Jenis-Jenis Ikan Laut Ekonomis Penting di Indonesia.Oseana: Vol.XXIV No. 1, Hal. 17-38;*
- Kusnadi.2002. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir.*Jogyakarta: Ar-Ruzz Media;
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan.*LKIS.Yogyakarta.Mcleod. R. 2001;
- Marbun, Leonardo & Ika N. Krishnayanti.2002.*Masyarakat Pinggiran Yang Kian Terlupakan.*Medan : Jala Konpalindo;
- Profil Desa Ekas Buana. 2018. Profil Desa Ekas Buana Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Provinsi Nusa Tenggara Barat;
- Sadhori, N. S. 1985. *Teknik Penangkapan Ikan.*Angkasa. Bandung;
- Sastrawidjaya. 2002. *Nelayan Nusantara.* Jurnal.Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Jakarta;
- Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat.* PT Refika Aditama: Bandung;
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta;
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Administrasi.* Bandung: Alfabeta;
- Widodo dan Suadi J, 2006. *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut.* Yogyakarta :Gadjah Mada Unifersity Press;
- Zamroni, Achmad; dkk.2013. *Laporan Teknis Kegiatan KIMBIs Lombok Timur.*Jakarta : Balai Besar Penelitin Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.

LAMP IRAN

Lampiran 1. **Kuesioner**

Kuisisioner untuk nelayan Desa Ekas Buana Kecamatan Jerowaru

Kabupaten Lombok Timur

Nomor :

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Pekerjaan :
5. Status Perkawinan :
6. Jumlah Anggota Keluarga :

L =orang,

P =orang

7. Pendidikan :
8. Umur :
9. Berapa tahun jadi Nelayan :

1. Pendapatan sampingan diluar Gill Net (Anggota keluarga yang lain):
 - a. Apa jenis pekerjaan sampingan ?
 - b. Berapa penghasilan ?
2. Kondisi tempat tinggal:
 - a. Lantai rumah
 - b. Dinding
 - c. Atap
 - d. MCK
3. Fasilitas tempat tinggal
 - a. TV
 - b. Listrik (ngalir/kwh/lampu tempel)
 - c. Kendaraan (jumlah dan jenis)
4. Kesehatan Anggota Rumah Tangga:
 - a. Pernahkah sakit dalam satu bulan terakhir
 - b. Kemana berobat (Puskesmas, Rumah sakit, Dokter praktik, beli obat di warung)
 - c. Berapa jarak rumah sakit/ dokter dari rumah?
5. Pendidikan Anggota Rumah Tangga:
 - a. Dimana dan kemana kuliah
 - b. Apa sekolah masing-masing Anggota Keluarga
6. Apakah kesulitan dalam menyekolahkan anaknya (ya / tidak)
7. Apakah bapak/ ibu nyaman tinggal di Ekas Buana?
8. Bagaimana cara bapak/ ibu mendapatkan informasi/ pengumuman terkait dengan pekerjaan bapak/ ibu?

9. Bagaimana jaringan internet/ signal?
10. Apakah bapak/ ibu menggunakan HP?

B. KONDISI RUMAH TANGGA RESPONDEN

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Centang	Skor
1.	Berapa rata-rata penghasilan per hari?	a. Rp.500.000		5
		b. Rp. 350.000		4
		c. Rp.250.000		3
		d. Rp.150.000		2
		e. Rp.50.000		1
2.	Sudah berapa tahun bapak menjadi nelayan?	a. 5 Tahun/ lebih		5
		b. 4 Tahun		4

		c. 3 Tahun		3
		d. 2 Tahun		2
		e. 1 Tahun		1
3.	Bapak tidak bisa melaut pada bulan apa saja?	a. Januari s/d Maret		5
		b. April s/d Mei		4
		c. Juni s/d Juli		3
		d. Agustus s/d Oktober		2
		e. November s/d Desember		1
4.	Berapa jumlah tanggungan bapak?	a. 6 orang/ lebih		5

		b. 5 orang		4
		c. 4 orang		3
		d. 3 orang		2
		e. 2 orang		1
5.	Berapa jumlah (Kg) hasil tangkapan bapak setiap 1x melaut?	a. 50 Kg/ lebih		5
		b. 40 Kg		4
		c. 30 Kg		3
		d. 20 Kg		2
		e. 10 Kg		1

6.	Berapa pengeluaran bapak dalam memenuhi kebutuhan keluarga perhari?	a. > Rp.500.000		5
		b. Rp.400.000		4
		c. Rp.250.000		3
		d. Rp.150.000		2
		e. Rp.50.000		1
7.	Jenis rumah bapak apa?	a. Permanen		5
		b. Semi Permanen		4
		c. Sederhana		3

		d. Milik Pribadi		2
		e. Sewa/ Kontrak		1
8.	Jenis SIM yang bapak miliki	a. SIM A biasa (Kendaraan Pribadi)		5
		b. SIM A umum (Kendaraan umum)		4
		c. SIM B1 (Truk Cold Diesel)		3
		d. SIM B2 (Puso Roda 8,10/ lebih)		2
		e. SIM C (Sepeda Motor)		1

9.	Berapa panjang ukuran perahu/ kapal yang bapak gunakan	a. Ukuran 15 GT		5
		b. Ukuran 10 GT		4
		c. Ukuran 5 GT		3
		d. Ukuran 8 Meter		2
		e. Ukuran 4,5 Meter		1
10.	Berapa pengeluaran biaya yang bapak butuhkan dalam satu kali melaut?	a. Rp.500.000		5
		b. Rp.400.000		4

		c. Rp.300.000		3
		d. Rp.200.000		2
		e. Rp.100.000		1
11.	Berapa tahun batas maksimal jaring gill net digunakan?	a. 5 Tahun		5
		b. 4 Tahun		4
		c. 3 Tahun		3
		d. 2 Tahun		2
		e. 1 Tahun		1

12.	Sumber Keuangan Untuk Akses Kesehatan	a. Biaya sendiri		5
		b. Asuransi Kesehatan/ ASKES		4
		c. Askeskin/ Jamkesmas		3
		d. Pinjam di Bank		2
		e. Pinjam sama orang		1
13.	Alat penerangan	a. Listrik PLN/ Generator		5
		b. Listrik Tenaga Surya		4

		c. Listrik Tenaga Angin		3
		d. Petromaks		2
		e. Lampu Tempel/ Minyak		1
14.	Bahan bakar untuk memasak	a. Mejikom		5
		b. Gas LPG		4
		c. Minyak tanah		3
		d. Batu bara		2
		e. Kayu bakar		1
15.	Sumber air minum	a. Air isi ulang		5

		b. Ledeng/ Air PAM		4
		c. Sumur		3
		d. Sungai		2
		e. Air hujan		1
16.	Apa saja jenis ikan hasil tangkapan bapak?	a. Ikan Sarden		5
		b. Ikan Tongkol		4
		c. Ikan Cakalang		3
		d. Ikan Kakap Merah		2

		e. Ikan Teri		1
17.	Berapa kali dalam sebulan bapak melakukan perbaikan alat tangkap (gill net)?	a. 5 Kali		5
		b. 4 Kali		4
		c. 3 Kali		3
		d. 2 Kali		2
		e. 1 Kali		1
18.	Berapa biaya yang bapak keluarkan (butuhkan) untuk perbaikan alat tangkap dalam sebulan?	a. Rp.100.000		5
		b. Rp.75.000		4

		c. Rp.70.000		3
		d. Rp.50.000		2
		e. Rp.45.000		1
Jumlah Skor:				

Lampiran 2. Foto Penelitian

